

## Manajemen Kelas Inklusif: Studi Kasus Pendampingan Siswa ADHD di Sekolah Dasar Reguler

**Dinda Kestu<sup>1</sup>, Ana Agnisia Nada<sup>2</sup>, Minsih<sup>3</sup>**

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [q200250030@student.ums.ac.id](mailto:q200250030@student.ums.ac.id); [q200250033@student.ums.ac.id](mailto:q200250033@student.ums.ac.id); [min139@ums.ac.id](mailto:min139@ums.ac.id)

Diterima: 02-05-2026 | Disetujui: 08-02-2026 | Diterbitkan: 10-05-2026

### ABSTRACT

*This study aims to describe inclusive classroom management practices for students with ADHD in regular elementary schools and identify supporting and inhibiting factors. Using a qualitative case study approach at Muhammadiyah 2 Elementary School, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers implemented chunking strategies, proximity control, and the less-is-more task modification to maintain student focus. Key supporting factors included the principal's inclusive vision and positive teacher pedagogical competence. However, significant barriers emerged in the form of unequal teacher time allocation, classroom concentration problems, and a lack of specific training in ADHD management. This study concludes that systemic support and ongoing training for classroom teachers are needed to optimize inclusive education services.*

**Keywords:** *Class manajment, ADHD, inclusive.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik manajemen kelas inklusif bagi siswa ADHD di sekolah dasar reguler serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di SD Muhammadiyah 2, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan guru menerapkan strategi chunking, proximity control, serta modifikasi tugas less is more untuk menjaga fokus siswa. Faktor pendukung utama meliputi visi inklusif kepala sekolah dan kompetensi pedagogik guru yang positif. Namun, hambatan signifikan muncul berupa ketimpangan alokasi waktu guru, gangguan konsentrasi klasikal, dan kurangnya pelatihan khusus penanganan ADHD. Penelitian ini menyimpulkan perlunya dukungan sistemik dan pelatihan berkelanjutan bagi guru kelas guna mengoptimalkan layanan pendidikan inklusif.

**Katakunci:** manajemen kelas, ADHD, inklusif.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan reguler dengan memperoleh layanan sesuai kebutuhan individualnya. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif memperoleh legitimasi melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, yang kemudian diperkuat melalui berbagai kebijakan transformasi pendidikan oleh Kemendikbudristek. Dalam implementasinya, sekolah dasar reguler kini tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menerima dan mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, termasuk anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Dalam perspektif pendidikan modern, keberhasilan inklusi tidak hanya diukur dari penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum, melainkan dari sejauh mana sistem sekolah mampu menyesuaikan proses pembelajaran, lingkungan kelas, dan strategi pengelolaan yang mendukung perkembangan seluruh peserta didik secara adil dan bermakna (Rasmitadila et al., 2021).

Dalam konteks sekolah dasar reguler, siswa dengan ADHD menghadirkan tantangan tersendiri dalam dinamika pembelajaran di kelas. ADHD merupakan gangguan neurodevelopmental yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku impulsif, dan hiperaktivitas yang dapat memengaruhi fungsi akademik, sosial, dan emosional anak. Di lingkungan sekolah dasar yang umumnya menuntut konsentrasi, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan kelas, karakteristik tersebut kerap dipersepsikan sebagai perilaku mengganggu. Padahal, perilaku tersebut merupakan manifestasi kebutuhan khusus yang menuntut penanganan pedagogis yang tepat. Siswa ADHD di sekolah dasar inklusif memerlukan modifikasi pembelajaran, layanan individual, dan dukungan manajemen kelas yang konsisten agar dapat berpartisipasi optimal dalam pembelajaran (Prasetyo & Dasnim, 2022).

Dalam kondisi tersebut, manajemen kelas inklusif menjadi aspek sentral dalam keberhasilan pendampingan siswa ADHD di sekolah dasar reguler. Manajemen kelas tidak lagi dimaknai sekadar pengendalian perilaku dan penciptaan ketertiban, melainkan proses mengelola lingkungan belajar agar mendukung keterlibatan semua siswa. Bagi siswa ADHD, manajemen kelas berkaitan erat dengan strategi guru dalam mengatur struktur kelas, membangun rutinitas, memberikan instruksi yang jelas, mengelola transisi kegiatan, serta merespons perilaku secara suportif. Penelitian Minsih dkk. menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang fleksibel dan responsif merupakan komponen utama dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar Indonesia. Selain itu, (Putri, 2025) tentang sekolah dasar reguler di Sukabumi menemukan bahwa strategi seperti pengaturan tempat duduk, pengelolaan tantrum, pemberian instruksi sederhana, dan kerja kelompok menjadi bentuk nyata manajemen kelas dalam mendampingi siswa ADHD.

Secara konseptual, manajemen kelas inklusif mencakup dimensi fisik, psikologis, dan instruksional yang saling berkaitan. Dari aspek fisik, pengaturan lingkungan belajar yang minim distraksi menjadi strategi penting bagi siswa ADHD yang cenderung mudah terdistraksi oleh stimulus visual maupun auditif. Penempatan tempat duduk dekat guru, penggunaan jadwal visual, serta struktur kelas yang konsisten dapat membantu regulasi perhatian siswa. Dalam penelitian (Megaputri & Rusmawan, 2023), lingkungan belajar yang mendukung dan adaptif terbukti berpengaruh terhadap keterlibatan belajar siswa ADHD di sekolah inklusi.

Selain aspek fisik, dimensi psikososial dalam manajemen kelas juga sangat penting. Siswa ADHD sering mengalami pengalaman negatif seperti teguran berulang, label “nakal”, atau penolakan dari teman

sebagai, yang berpotensi memengaruhi konsep diri dan motivasi belajar mereka. Dalam konteks ini, guru memegang peran penting membangun relasi yang suportif, empatik, dan berbasis penguatan positif. Pendekatan relationship-based classroom management menempatkan hubungan guru-siswa sebagai dasar pengelolaan perilaku, bukan sekadar penerapan kontrol atau hukuman. Strategi seperti reinforcement positif, pemberian pujian untuk keberhasilan kecil, dan komunikasi yang menenangkan dapat membantu siswa ADHD mengembangkan regulasi diri secara bertahap.

Dimensi berikutnya adalah instruksional, yaitu kemampuan guru menyesuaikan pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi. Dalam kelas inklusif, pembelajaran seragam bagi semua siswa tidak lagi memadai. Siswa ADHD memerlukan modifikasi penyampaian materi, tugas yang dipecah menjadi langkah sederhana, media visual, serta aktivitas belajar yang memungkinkan gerak dan eksplorasi. (Rasmitadila et al., 2022) menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran merupakan salah satu indikator kompetensi penting guru di sekolah inklusif. Strategi ini tidak hanya membantu siswa ADHD mempertahankan fokus, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Namun demikian, implementasi manajemen kelas inklusif di sekolah dasar reguler masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, khususnya di sekolah reguler non-label inklusi. Banyak guru belum memperoleh pelatihan khusus mengenai karakteristik ADHD maupun strategi pendampingannya, sehingga pengelolaan perilaku sering dilakukan secara intuitif dan reaktif. Selain itu, keterbatasan Guru Pembimbing Khusus (GPK), beban kurikulum, dan minimnya fasilitas pendukung turut menjadi faktor penghambat implementasi manajemen kelas yang optimal.

Selain kompetensi guru, faktor manajerial sekolah juga berpengaruh signifikan. Kepemimpinan kepala sekolah menentukan sejauh mana budaya sekolah mendukung inklusi, termasuk dalam kebijakan internal, pembagian beban kerja guru, dan penyediaan dukungan profesional. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif dan kepemimpinan inklusif cenderung lebih mampu mendukung guru dalam mengembangkan inovasi manajemen kelas. Dalam konteks ini, manajemen kelas inklusif bukan hanya tanggung jawab guru kelas, tetapi bagian dari sistem sekolah secara keseluruhan.

Efektivitas pendampingan siswa ADHD juga sangat dipengaruhi kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Konsistensi strategi penanganan perilaku antara rumah dan sekolah penting untuk membantu siswa mengembangkan regulasi diri yang stabil. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua memungkinkan pemantauan perkembangan anak secara lebih holistik, termasuk identifikasi pemicu perilaku dan evaluasi efektivitas intervensi. Dalam pendekatan ekologi pendidikan, keberhasilan manajemen kelas tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan sosial di sekitar anak.

Lebih jauh, manajemen kelas inklusif bagi siswa ADHD tidak hanya bertujuan mengurangi gangguan perilaku, tetapi juga mewujudkan keadilan pendidikan. Kelas inklusif yang dikelola secara baik memungkinkan siswa ADHD berkembang sesuai potensinya sekaligus menumbuhkan empati dan toleransi di kalangan siswa reguler. Dengan demikian, praktik manajemen kelas inklusif berkontribusi bukan hanya pada keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan kultur sekolah yang humanis dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai Manajemen Kelas Inklusif: Studi Kasus Pendampingan Siswa ADHD di Sekolah Dasar Reguler menjadi penting dilakukan. Penelitian ini relevan untuk menggali secara mendalam strategi yang digunakan guru dalam mendampingi siswa ADHD, tantangan yang dihadapi, serta bentuk adaptasi yang berkembang dalam konteks sekolah reguler. Kajian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model manajemen kelas yang lebih responsif, adaptif, dan inklusif di sekolah dasar Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi manajemen kelas inklusif dalam pendampingan siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar reguler. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 pada semester 2 tahun ajaran 2026 dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru kelas, satu siswa berkebutuhan khusus, dan satu kepala sekolah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif.

Untuk memperoleh data terkait implementasi manajemen kelas, instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi kegiatan pembelajaran, pedoman wawancara dengan guru kelas serta kepala sekolah, dan lembar dokumentasi perangkat pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna meningkatkan validitas serta kredibilitas hasil penelitian.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, dimulai dari tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, hingga tahap penyusunan laporan penelitian. Adapun teknik analisis data yang diterapkan merujuk pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian di SD Muhammadiyah 2 menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kelas bagi siswa ADHD sangat ditentukan oleh akurasi identifikasi awal sebagai fondasi intervensi pembelajaran. Proses identifikasi tidak berhenti pada pengamatan guru terhadap perilaku siswa, tetapi dilakukan secara sistematis sejak masa Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melalui observasi multidimensi meliputi aspek perkembangan, respons belajar, perilaku atensi, regulasi emosi, dan indikator hiperaktivitas. Langkah sekolah yang mensyaratkan validasi melalui psikolog atau dokter spesialis tumbuh kembang menunjukkan pendekatan berbasis asesmen, bukan pelabelan subjektif. Hal ini penting karena dalam pendidikan inklusif, kesalahan identifikasi berpotensi melahirkan strategi penanganan yang tidak tepat.

Temuan ini sejalan dengan Minsih dan Aninda (2021) yang menegaskan bahwa asesmen awal merupakan titik kritis keberhasilan pembelajaran inklusif karena menentukan arah modifikasi pembelajaran dan layanan pendampingan. Penelitian (Jannah & Hermanto, 2022) juga menunjukkan bahwa salah satu tantangan sekolah inklusi di Indonesia adalah lemahnya identifikasi kebutuhan individual siswa sehingga guru sering menyamaratakan perlakuan pedagogik terhadap seluruh peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, praktik di SD Muhammadiyah 2 menunjukkan manajemen kelas dimulai bahkan sebelum siswa berada di kelas, yakni ketika guru mulai memetakan kebutuhan belajar berdasarkan data asesmen.

Lebih jauh, temuan ini dapat dibaca melalui perspektif preventive classroom management, yaitu pengelolaan kelas yang berorientasi pencegahan masalah melalui pemetaan kebutuhan sejak awal, bukan semata respons terhadap perilaku yang muncul di kelas. Pendekatan ini diperkuat oleh (Daswananda et al., 2022) yang menunjukkan pemahaman guru terhadap profil ADHD berpengaruh langsung terhadap pemilihan strategi penanganan perilaku yang lebih suportif dibanding pendekatan korektif. Dengan demikian, identifikasi awal dalam penelitian ini bukan sekadar prosedur administratif, tetapi bagian dari strategi manajemen kelas inklusif itu sendiri.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru di SD Muhammadiyah 2 menerapkan strategi chunking dengan membagi materi menjadi unit-unit kecil dan terstruktur dalam rentang waktu singkat. Strategi ini menyesuaikan keterbatasan rentang perhatian siswa ADHD serta membantu mengurangi beban kognitif. Guru juga menerapkan prinsip less is more dengan mengurangi jumlah soal atau volume tugas tanpa mengurangi esensi kompetensi yang dituju. Fokus diarahkan pada kualitas pemahaman, bukan kuantitas penyelesaian tugas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2025) yang menunjukkan bahwa modifikasi tugas dan penyederhanaan instruksi merupakan bentuk akomodasi kurikulum yang paling aplikatif dalam kelas reguler inklusif. Dengan demikian, strategi chunking dalam penelitian ini dapat dipahami bukan sekadar teknik praktis guru, melainkan implementasi nyata diferensiasi instruksional.

Secara konseptual, praktik ini juga sejalan dengan prinsip reasonable accommodation, yakni penyesuaian yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mengakses kurikulum yang sama melalui cara yang berbeda. Dalam konteks siswa ADHD, pengurangan volume tugas bukan penurunan standar, melainkan penyesuaian agar tuntutan belajar tetap proporsional dengan kapasitas regulasi perhatian siswa. Perspektif ini penting karena menggeser pandangan bahwa modifikasi tugas adalah bentuk “pemudahan”, menuju pemahaman bahwa ia merupakan strategi keadilan belajar.

Dalam pengelolaan perilaku, guru menggunakan teknik proximity control atau kontrol kedekatan sebagai bentuk intervensi non-verbal yang preventif. Saat siswa menunjukkan gejala distraksi, guru mendekati posisi duduk siswa sebagai pengingat halus untuk kembali fokus tanpa mengganggu ritme kelas. Strategi ini dipadukan dengan kebijakan brain break berupa jeda motorik terstruktur agar siswa dapat menyalurkan kebutuhan geraknya secara fungsional. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pramesti et al., 2024) yang menunjukkan strategi jeda gerak terstruktur, penguatan positif, dan intervensi non-verbal efektif membantu regulasi perilaku siswa ADHD dalam kelas inklusif. Selain itu, (Daswananda et al., 2022) menemukan bahwa pendekatan preventif berbasis respons positif lebih efektif dibanding pendekatan korektif atau hukuman dalam mereduksi perilaku disruptif siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, praktik proximity control dalam penelitian ini memperlihatkan pergeseran dari kontrol perilaku menuju dukungan regulasi diri (self-regulation support) yang lebih sesuai dengan prinsip manajemen kelas inklusif. Hal ini penting karena berbagai penelitian menunjukkan inovasi guru dalam kelas sering tidak berkembang optimal jika tidak didukung budaya sekolah yang inklusif. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan serius berupa ketimpangan alokasi perhatian guru. Siswa ADHD sering menyerap perhatian guru dalam proporsi besar sehingga memunculkan dilema profesional terkait keseimbangan layanan terhadap siswa lain. Guru menghadapi beban ganda antara mengajar secara klasikal dan melakukan pendampingan individual yang intensif. Kesenjangan antara kebijakan inklusi dan dukungan sumber daya masih menjadi masalah mendasar di Indonesia (Rasmitadila et al., 2022). Dalam perspektif ini, persoalan yang muncul bukan semata keterbatasan guru, tetapi systemic inclusion gap, yakni ketidakseimbangan antara tuntutan

kebijakan dan dukungan implementasi.

Isu ini berkaitan pula dengan potensi teacher burnout. Beban pedagogik, administratif, dan emosional yang tinggi dapat mengurangi kualitas pendampingan jika tidak diimbangi dukungan kelembagaan. Guru sekolah inklusi menempatkan dukungan profesional berkelanjutan sebagai kebutuhan utama untuk menjaga efektivitas pembelajaran inklusif. Temuan ini memperkuat urgensi pelatihan teknis berkelanjutan mengenai penanganan ADHD bagi guru reguler. Selain itu, hasil penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi sekolah dan orang tua dalam keberhasilan pendampingan siswa ADHD. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua memungkinkan strategi penguatan perilaku di sekolah selaras dengan pola pendampingan di rumah. Kolaborasi guru-orang tua berkontribusi terhadap konsistensi regulasi perilaku dan perkembangan adaptasi sosial anak ADHD (Hidayah et al., 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan manajemen kelas inklusif di SD Muhammadiyah 2 ditopang oleh tiga faktor utama: asesmen awal yang kuat, kompetensi adaptif guru, dan dukungan ekosistem sekolah-keluarga. Ketiga unsur tersebut bekerja saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa ADHD. Secara lebih luas, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa manajemen kelas di sekolah tersebut telah bergerak dari paradigma kontrol menuju paradigma dukungan. Guru tidak semata menertibkan perilaku, tetapi memodifikasi lingkungan, pembelajaran, dan interaksi agar siswa ADHD dapat belajar secara optimal. Transformasi ini merupakan indikator penting pendidikan inklusif substantif. Dengan demikian, integrasi asesmen awal, diferensiasi instruksional, strategi regulasi perilaku preventif, desain lingkungan sensorik yang aksesibel, dan dukungan sistemik sekolah menjadi kunci keberhasilan manajemen kelas inklusif bagi siswa ADHD di sekolah dasar reguler.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rangkaian hasil penelitian yang komprehensif serta analisis mendalam yang telah dipaparkan dalam bab pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen kelas inklusif bagi siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SD Muhammadiyah 2 telah dilaksanakan melalui sebuah pendekatan sistemik yang berorientasi pada nilai-nilai preventif dan adaptif. Keberhasilan fundamental dari praktik ini berakar pada fase identifikasi dini yang sangat krusial selama masa penerimaan peserta didik baru. Pada tahap ini, sekolah tidak hanya melakukan pemetaan permukaan, melainkan sebuah analisis mendalam terhadap profil kognitif, sensorik, dan perilaku yang tervalidasi secara klinis melalui kolaborasi dengan tenaga medis profesional. Validitas data awal ini menjadi kompas bagi guru dalam menyusun strategi akomodasi yang presisi, sehingga perlakuan yang diberikan di dalam kelas memiliki landasan ilmiah yang kuat dan terukur.

Praktik manajerial di dalam ruang kelas menunjukkan efektivitas yang signifikan melalui integrasi antara modifikasi instruksional dan rekayasa lingkungan. Penggunaan strategi instruksional khusus, seperti teknik chunking yang memecah materi menjadi unit-unit kecil serta pemberian instruksi step-by-step yang visual, terbukti mampu menjembatani keterbatasan fungsi eksekutif dan rentang perhatian siswa ADHD. Keberhasilan ini semakin diperkokoh dengan penerapan metode proximity control dan penataan lingkungan fisik yang responsif. Dengan menempatkan posisi duduk siswa secara strategis menjauhi sumber distraksi visual maupun auditori namun tetap dalam jangkauan pengawasan guru sekolah berhasil menciptakan pilar perlindungan yang mereduksi perilaku impulsif sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam alur pembelajaran klasikal. Secara psikopedagogis, transformasi ini dapat terjadi karena adanya dukungan visi

inklusif yang autentik dari kepemimpinan sekolah serta paradigma guru yang telah bergeser dari memandang ADHD sebagai gangguan disipliner menjadi sebuah variasi neurologis yang memerlukan dukungan teknis yang spesifik. Sinergi ini pada akhirnya membentuk sebuah ekosistem komunikasi yang transparan, di mana kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua menjadi penjamin konsistensi regulasi diri siswa di berbagai lingkungan.

Namun demikian, penelitian ini juga menggarisbawahi adanya realitas kompleks dan paradoksikal yang menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan serta kualitas program inklusi di masa depan. Temuan lapangan mengungkap terjadinya ketimpangan alokasi perhatian guru yang sangat tajam, di mana seorang siswa ADHD sering kali menyerap sumber daya waktu, pikiran, dan energi guru dalam satu jam pelajaran. Ketimpangan yang ekstrim ini menciptakan risiko marginalisasi yang nyata terhadap kebutuhan akademik dan perkembangan emosional siswa reguler lainnya. Jika tidak dikelola dengan sistem pembagian peran yang lebih maju, kondisi ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem kelas dan memicu resistensi sosial dalam lingkungan sekolah. Di sisi lain, guru kelas reguler memikul beban ganda yang tidak proporsional; mereka harus beroperasi sebagai pengajar klasikal sekaligus terapis perilaku tanpa bekal latar belakang pendidikan luar biasa yang memadai, sembari tetap terikat pada target administrasi kurikulum nasional yang kaku dan padat. Akumulasi dari tekanan-tekanan ini, jika dibiarkan tanpa intervensi manajerial yang serius, akan mempercepat terjadinya teacher burnout atau kelelahan emosional kronis yang secara langsung dapat mendegradasi kualitas layanan pendidikan bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

Sebagai langkah solutif dan strategis untuk pengembangan di masa depan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kelas inklusif tidak boleh lagi dipandang sebagai beban moral yang hanya digantungkan pada dedikasi dan kesabaran individu guru semata. Keberhasilan inklusi harus ditopang oleh struktur dukungan sistemik yang kokoh dan melembaga. Diperlukan perumusan kebijakan internal sekolah yang lebih konkret, seperti penyediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang menetap, skema pengurangan beban administrasi bagi guru yang menangani PDBK, hingga penyediaan fasilitas sensory room atau alat peraga adaptif yang memadai. Selain itu, diperlukan kerja sama lintas sektoral dengan dinas pendidikan dan lembaga profesi untuk menyelenggarakan pelatihan teknis yang bersifat berkelanjutan dan aplikatif, mencakup strategi intervensi perilaku spesifik serta desain pembelajaran berdiferensiasi yang lebih modern. Melalui penguatan kapasitas manajerial yang holistik dan penyediaan sumber daya pendukung yang proporsional, manajemen kelas inklusif diharapkan dapat bertransformasi menjadi model pendidikan yang tidak hanya menampung perbedaan, tetapi benar-benar memberdayakan setiap individu. Dengan demikian, hak asasi setiap peserta didik, baik siswa ADHD dengan keunikan kognitifnya maupun siswa reguler untuk berkembang secara optimal dan bermartabat dalam lingkungan belajar yang harmonis dapat terpenuhi secara utuh dan berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daswananda, K. F., Nurvitasari, R. A., & Rizqi, A. K. (2022). THE ROLE OF TEACHERS IN HANDLING ATTENTION DEFICIT AND HYPERACTIVITY DISORDER CHILDREN IN ELEMENTARY SCHOOL. 6(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/33041/11712>
- Hidayah, D. R. N., Salsabila, M. C., & Fitri, S. (2025). PERAN TENAGA PENDIDIK DAN ORANG TUA PADA ANAK BERDIAGNOSA ADHD. 10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22082/11504>

- Jannah, I., & Hermanto, H. (2022). Implementation of Inclusive Education at Elementary Schools During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 171–179. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.48884>
- Megaputri, R. A. & Rusmawan. (2023). ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI TEMPAT PEMBELAJARAN TERHADAP ANAK PENYANDANG ADHD DI SEKOLAH INKLUSI YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 117–121. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2209>
- Pramesti, A. E. P., Rizqullah, A. I., & Widiastuti, R. (2024). SPECIAL ASSISTANT TEACHER STRATEGIES IN IMPLEMENTING LEARNING FOR ADHD CHILDREN AT ELEMENTARY SCHOOL 01 TELAGASARI. 8(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/34775/12252>
- Prasetyo, T., & Dasnim, H. D. (2022). PEMBELAJARAN DARING PADA SISWA ATTENTIONDEFICIT HYPERACTIVITYDISORDER(ADHD) DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal PGMI*, 14. <https://ftkjurnal-uinmataram.id/index.php/elmidad/article/view/5159>
- Putri, S. M. (2025). Implementation Of Inclusive Education For ADHD Children In Regular Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 08. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/11129>
- Rasmitadila, Rasmitadila, R., Asri Humaira, M., Department of Elementary School Teacher Education, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia, Rachmadtullah, R., Department of Elementary School Teacher Education, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia, Anggraini Putri, A., & Department of International Relations, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia. (2022). INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL EXPECTATIONS UNIVERSITY ENGAGEMENT: INCLUSIVE EDUCATION PRACTICES IN INDONESIA. *PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning*, 5(3), 129–143. <https://doi.org/10.20319/pijtel.2021.53.129143>
- Minsih, & Aninda, G. D. (2021). Manajemen pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 68–78. <https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.34032>